

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Auditing

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002;9).

Menurut Alvin J. Arens, Randal J. Elder dan Mark S. Beasley (2008;4) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa auditing adalah proses untuk mengetahui apakah suatu informasi yang kita peroleh telah sesuai dengan kriteria ataupun aturan yang telah ditetapkan dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang dilakukan oleh orang yang independen.

2.1.2 Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan atau pemahaman akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis (Idris,2012:22)

Pengetahuan auditor yang berkaitan dengan pemeriksaan audit menurut Raharjo dalam Idris (2012:23):

1. Pengetahuan tentang penugasan teknis dan seluk beluk kewajiban audit.
2. Pengetahuan jenis-jenis audit dokumen dalam operasi perusahaan dan alur dokumen dalam operasi perusahaan.
3. Pengetahuan atas berbagai indikasi terjadinya kekeliruan dan kecurangan serta kemampuan auditor untuk menguasai sisi psikologis.

Cecep Sumarna dan Jujun S. Suriasumantri dalam Nasruddin (2011:2) mengatakan bahwa sumber pengetahuan itu ada tiga :

1. *Empirisme*

Kata ini berasal dari kata Yunani *empeirikos*, artinya pengalaman. Menurut aliran ini manusia memperoleh pengetahuan melalui pengalamannya. Dan bila dikembalikan kepada kata Yunannya, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman inderawi.

2. *Rasionalisme*

Rasionalisme adalah paham yang mengatakan akal itulah alat pencari dan pengukur pengetahuan. Pengetahuan dicari dengan akal, temuannya diukur dengan akal pula. Dicari dengan akal itulah dicari dengan berfikir logis. Diukur dengan akal artinya diuji apakah temuan itu logis atau tidak.

3. *Intuisi Wahyu*

Intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut.

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan Tuhan kepada manusia melalui para nabi-Nya yang diutusnyanya sepanjang zaman. Para nabi memperoleh pengetahuan dari Tuhan tanpa upaya, tanpa susah payah tanpa memerlukan waktu untuk memperolehnya. Pengetahuan mereka terjadi atas kehendak Tuhan semesta. Tuhan mensucikan jiwa mereka dan diterangkan-Nya pula jiwamereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.

(www.sumsel.kemenag.go.id)

2.1.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Knoers & Haditono, 2011;24).

Menurut Herliansyah dan Meifida yang terdapat dalam penelitian Praditaningrum dan Indira (2011;8) Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola pikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan. Auditor yang berpengalaman akan membuat *judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan auditor-auditor yang belum berpengalaman.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Murphy dan Wright dalam Sari (2011:17) memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang

berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya.

Selain itu, beberapa badan menghubungkan antara pengalaman dan profesionalitas sebagai hal yang sangat penting dalam menjalankan profesi akuntan publik. AICPA AU *section* 100-110 mengaitkan professional dan pengalaman dalam kinerja auditor:

“ The profesional qualifications required of the independend auditor are those of person with the education and experience to practice as such. They do not include those of person trained for qualified to engaged in another profession or occupation”.(Yulisma, 2011:17)

2.1.4 Kompleksitas Tugas

Tugas audit biasanya merupakan tugas yang kompleks, berbeda-beda dan saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Praditaningrum dan Indira 2011;9).

Chung dan Monroe dalam Preaditaningrum dan Indira (2012;28) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.

2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000;27) menyebutkan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat menurunkan kualitas *judgement* yang dibuat oleh auditor.

2.1.5 Gender

Gender merupakan kajian tentang tingkah laku perempuandan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. *Gender* berbeda dari seks atau perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan dapat dianggap feminim di dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri feminim atau maskulin itu tergantung dari konteks sosial budaya bukan semata-mata dari perbedaan jenis kelamin (<http://en.wikipedia.org/wiki/gender>).

Menurut Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006 gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya.

2.1.6 Tekanan Anggaran Waktu

Tekanan anggaran waktu adalah kendala waktu yang mungkin timbul dari keterbatasan sumberdaya yang dialokasikan untuk melaksanakan tugas menurut De Zoort dan Lord, 1997 dalam Tielman (2012:12). Menurut Ahituv dan Igbaria 1998 dalam Tielman (2012:13), adanya tekanan anggaran waktu dapat memengaruhi kinerja seseorang. Auditor sering kali bekerja dalam keterbatasan waktu, sehingga dapat memengaruhi kinerjanya untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas.

2.1.7 Tekanan ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Teori tekanan ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk *legitimasi power* atau kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan karena adanya posisi khusus dalam struktur hierarki organisasi menurut Milgran (1974) dalam Hartanto dan Indra pada Idris (2012:19).

2.1.8 Audit Judgement

Judgement sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang

mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya (Jamilah, 2007).

Audit Judgement merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas. *Judgement* juga tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgement* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Praditaningrum 2012;18).

Menurut ISA 200 *profesional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dala konteks auditing accounting dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit.

2.1.9 Kinerja Auditor dalam pembuatan *Audit Judgement*

Efektifitas kinerja mengacu pada seberapa baik tugas tertentu dilakukan. Untuk auditor, kualitas pekerjaan itu ditaksir dengan melihat akurat tidaknya jawaban yang diberikan oleh auditor untuk setiap tugas audit. Dalam pelaksanaan prosedur audit yang mendetail, auditor membuat banyak pertimbangan (*judgement*) yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat auditor. (Taylor, 2000 dalam Puspitasari, 2011)

Ketepatan *judgement* yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaanauditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir

(opini) yang akan dihasilkan. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya. Auditor mendapat penugasan dan memperoleh fee dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan. Jika auditor gagal dalam menjalankan perannya, dampak merugikan yang menyangkut harga diri, moral organisasi, hubungan bisnis, dan reputasi dalam masyarakat jauh lebih besar dibanding nilai uang yang dikeluarkan dalam pembelaan atas tuntutan tersebut. Pada akhirnya, kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgement* akan mencerminkan independensi objektivitas auditor dan kualitas dari Kantor Akuntan Publik.(Puspitasari 2011)

2.1.10 Teori X dan Y McGregor

McGregor mengemukakan dua pandangan nyata mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Bertentangan dengan individu bertipe X, McGregor menyebutkan individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang inovatif.

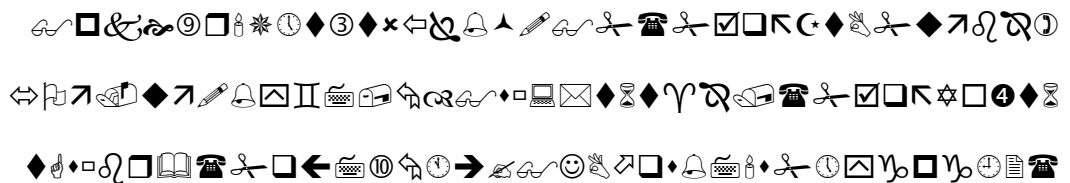
2.1.11 Pandangan Islam

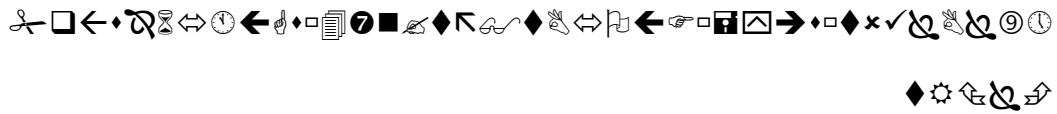
Dalam Al-qur'an Allah SWT. memberikan pedoman kepada akuntan publik yang artinya sebagai berikut (Q.S. An-nisa': 135):



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisa';135).

Dan Q.S Al-Hujuraat: 6 :





Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.(Al-Hujuraat: 6).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

PENELITI (TAHUN)	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
Zulaikha, 2006	Pengaruh Interaksi <i>Gender</i> , Kompleksitas Tugas dan Pengalaman terhadap <i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> dan pengalaman berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
Siti Jamilah, dkk, 2007	Pengaruh <i>Gender</i> Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas tugas terhadap <i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> , Kompleksitas tugas dan Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i> .
SitiAsih Nadhiroh, 2010	Pengaruh Kompleksitas tugas, Orientasi tujuan dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Kinerja Auditor dalam pembuatan <i>Audit Judgement</i>	Kompleksitas tugas, Orientasi tujuan dan <i>Self Efficacy</i> berpengaruh terhadap Kinerja Auditor dalam pembuatan <i>Audit Judgement</i>
Anggitya Prasinta, 2010	Pengaruh <i>Gender</i> , Tekanan Kerja dan Kompleksitas Tugas terhadap <i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> , Tekanan Kerja dan Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap <i>audit judgement</i>
Rahmi Ayu Puspitasari,	Analisis pengaruh <i>Gender</i> , Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas dan	<i>Gender</i> , Tekanan Ketaatan, Kompleksitas tugas dan Pengalaman berpengaruh

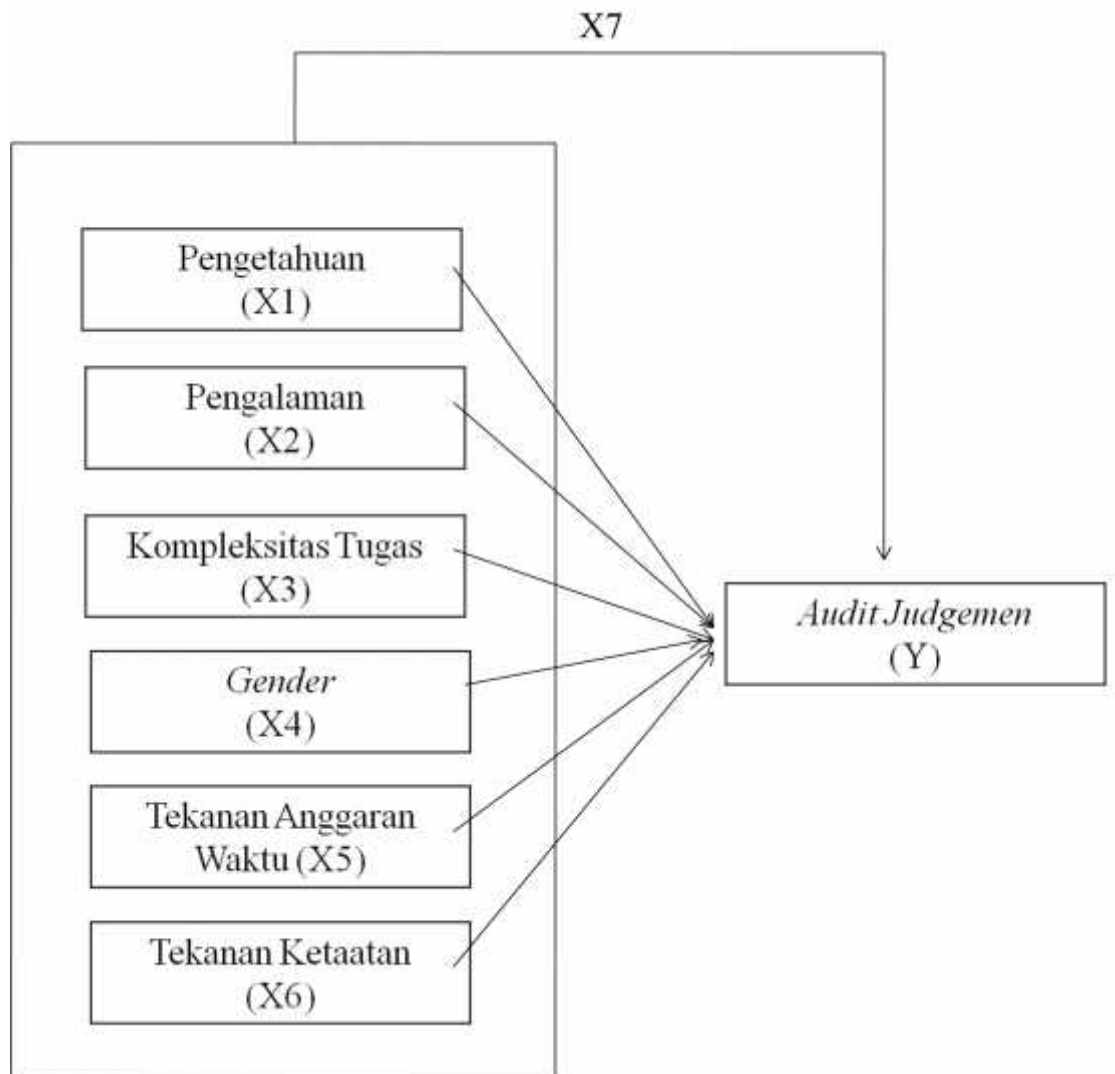
2011	Pengalaman terhadap kinerja Auditor dalam pembuatan <i>Audit Judgement</i>	terhadap kinerja Auditor dalam pembuatan <i>Audit Judgement</i>
Meka Tindi Yuslima, 2011	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Audit Judgement</i> dengan variabel pemoderasi <i>gender</i>	Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgement</i> dengan variabel pemoderasi <i>gender</i>
Elizabeth Mariana Andita Tielman, 2012	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor terhadap <i>Audit Judgement</i>	Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgement</i>
Anugrah Suci Praditaningrum, 2012	Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh pada <i>Audit Judgement</i>	<i>Gender</i> , pengetahuan, pengalaman, kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap <i>Audit Judgement</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *audit judgement*(Y) seorang auditor yaitu pengetahuan(X1), pengalaman (X2), kompleksitas tugas (X3), *gender* (X4), tekanan anggaran waktu (X5) dan tekanan ketaatan (X6) .

Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model kerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar II.1 di bawah ini.

Gambar II.1
Model Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara (*tentatif*) terhadap masalah yang diajukan yang telah memiliki kebenaran namun baru merupakan kebenaran taraf teoritis atau kebenaran logis maka dibutuhkan pembuktian dan pengujian (Sangadji dan Sopiah, 2010;90)

2.4.1 Pengaruh Pengetahuan terhadap *Audit Judgement*

Tingkat pengetahuan yang dimiliki auditor merupakan hal yang sangat penting yang dapat mempengaruhi auditor dalam mengambil keputusan. Pengetahuan merupakan salah satu kunci keefektifan kerja menurut Arleen dalam Idris (2012:39). Pengetahuan bisa didapatkan auditor baik dari pendidikan formal, seminar, pelatihan, pendidikan teknis dan pengalaman.

Dengan tingkat pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor, auditor tidak hanya akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan audit secara efektif tetapi juga akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mendeteksi sebuah kesalahan dengan tepat. Berdasarkan teori motivasi berprestasi, auditor yang memiliki motivasi yang kuat akan terus berusaha untuk menambah pengetahuannya untuk mendukung kinerjanya. Sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *judgement* profesional.

Arleen dan Yulius dalam Idris (2012:40) mengemukakan bahwa pengetahuan auditor yang memadai dalam mendeteksi kekeliruan akan semakin baik pula *judgement* yang diberikan dalam mendeteksi tingkat materialitas. Maka dari itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1: Pengetahuan berpengaruh terhadap *audit judgement* yang di ambil oleh seorang Auditor

2.4.2 Pengaruh pengalaman terhadap *audit judgement*

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dibuat oleh seorang auditor. Pengalaman mempengaruhi predeksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan sehingga dapat mempengaruhi *judgement* yang diambil oleh auditor (Praditaningrum, 2012;72). Semakin banyak pengalaman seorang auditor di duga *judgement* yang di berikan semakin tepat karena pengalaman yang pernah dilalui oleh seorang auditor dalam melakukan tugas auditnya memberikan pelajaran kepada auditor tersebut dalam melakukan *judgement*. Berdasarkan pembahasan tersebut, hipotesis yang terbentuk adalah:

H2 : Pengalaman berpengaruh terhadap *judgement* yang diberikan auditor

2.4.3 Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgement*

Dalam kasus di lingkungan audit, kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja *audit judgement* (Praditaningrum, 2012;77). Terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) (Jamilah, 2007). Sehingga kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgement* yang diberikan auditor.

Berdasarkan teori X dan Y, apabila dihadapkan pada suatu tugas dengan kompleksitas yang tinggi auditor akan cenderung termasuk dalam tipe X. auditor tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya

auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu *judgement* yang baik. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*

2.4.4 Pengaruh *gender* terhadap *Audit Judgement*

Dalam pengambilan suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Pengambilan *judgement* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbendaan psikologis (Praditaningrum, 2012:36). Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif menurut Jamilah pada Praditaningrum (2012:37). Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Gender* berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

2.4.5 Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgement*

Auditor terkadang terdesak dengan adanya tekanan anggaran waktu. Terkadang waktu yang dianggarkan untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang ditanganinya. Hal tersebut kadang memicu auditor untuk memberikan *judgement* yang tidak sesuai (Tielman, 2012:17). Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah :

H5 : Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

2.4.6 Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement*

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung termasuk dalam tipe X dimana mereka akan mengambil jalan yang aman dan bersikap disfungsi. Mereka belum mampu bertindak independensi dan masih merasa takut sehingga memilih jalan yang tidak beresiko. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgement* yang baik dan tepat (Idris, 2012:36), maka dapat disimpulkan hipotesisnya adalah :

H6 : Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

H7 : Adanya pengaruh pengetahuan, pengalaman, kompleksitas tugas, *gender*, tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan secara bersama-sama terhadap *audit judgement*